

**INTERPRETASI DAN TANGGAPAN MAHASISWA UNISMUH
MAKASSAR JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SEMESTER VI TERHADAP MAKNA LAGU BUGIS
SAJANG RENNU (PENDEKATAN
RESEPSI HERMENEUTIKA)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
Nurmalasari
105337581 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurmalasari
Nim : 10533 7581 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan
**Judul Skripsi : Interpretasi dan Tanggapan Mahasiswa Unismuh
Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester
VI terhadap Makna Lagu Bugis Sajang Rennu
(Pendekatan Resepsi Hermeneutika).**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2018

Yang Membuat Pernyataan

Nurmalasari



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurmalasari
Nim : 10533 7581 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2018
Yang Membuat Pernyataan

Nurmalasari

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 858 623

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ Bersifatlah seperti air mudah dibentuk sesuai wadahnya.
Tapi ingat air tidak mudah untuk dihancurkan.”*

*“Kita akan lebih sukses dengan mengerjakan
apa yang harus dikerjakan
Ketimbang mengerjakan apa yang ingin
dikerjakan.” (Ayub Yahya).*

*“Hai orang-orang yang beriman,
Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. ”
(QS-Al Baqarah Ayat 153).*

Karya ini kuperuntukkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda kutercinta,

Saudara-saudaraku, keluargaku dan sahabat-sahabatku yang
tersayang

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdoa dan
membantu

demi kesuksesan penulis.

ABSTRAK

NURMALASARI. 2018. *Interpretasi dan Tanggapan Mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI terhadap Makna Lagu Bugis Sajang Rennu (Pendekatan Resepsi Hermeneutika)*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Yuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi dan tanggapan mahasiswa unismuh Makassar jurusan bahasa dan sastra indonesia semester VI terhadap makna lagu bugis sajang rennu (pendekatan resepsi hermeneutika). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa naskah lagu bugis ciptaan Yusuf Alamudi berjudul Sajang Rennu yang diberikan kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian berupa kata yang berbentuk lirik lagu Sajang Rennu. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik inventasasi, dengar-simak, dan catat. Dalam analisis datanya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Identifikasi, setelah data terkumpul penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi lagu yang dijadikan data dalam penelitian ; (2) Klarifikasi, data diseleksi dan diklarifikasi sesuai hasil pemahaman ; (3) Analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya melalui pendekatan resepsi hermeneutika, dan ; (4) Deskripsi, mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan resepsi hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lagu bugis sajang rennu ciptaan yusuf alamudi adalah pada lirik lagunya menceritakan tentang seseorang yang sakit hati akibat kekasihnya menikah dengan orang lain bukan dengan dirinya tanpa ada kabar dan pesan dari kekasihnya dan orang itupun berniat untuk mengakhiri hidupnya karena adanya rasa malu.

Kata kunci : Interpretasi, resepsi, hermeneutika, *Sajang Rennu*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt.

Karena atas limpahan rahmat dan karunia-

Nyasehinggaskripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerjakeras serta adanya motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan kepada Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd. dan Dr. H. Yuddin, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Erwin Akib, M.Pd., Ph. D, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah membantu penulis dalam menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah, Dr. Munirah, M.Pd, sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku, serta penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu, sertasaudara-saudaraku.

Makassar, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian yang Relevan	6
2. Konsep Sastra	9
3. Jenis-jenis Sastra.....	10
4. Sastra Lama	11
5. Pendekatan Sastra	11

6. Pendekatan Hermeneutika	15
7. Resepsi Sastra	18
8. Lagu Bugis.....	27
9. Lagu Sajang Rennu	29
B. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	32
C. Defenisi Istilah	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Simpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil renungan, imajinatif, pengungkapan gagasan ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Karya sastra merupakan kegiatan kreatif, imajinatif, dan artistik. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila dikaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang statis (tidak pernah berubah), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis (selalu berubah). Keadaan karya sastra yang disajikan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu yang sangat diharapkan karena merupakan suatu cermin kehidupan yang menentukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Penilaian terhadap karya sastra tidak lepas dari peranan pembaca sebagai penikmat sastra. Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Dalam kaitannya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai resepsi hermeneutika pembaca terhadap karya sastra tersebut.

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan sarana bahasa. Tanpa bahasa, sastra tidak mungkin ada karena melalui bahasa, ia dapat diwujudkan, baik dalam bentuk sastra lisan maupun sastra tulis. Salah satu bentuk sastra lisan yang mengedepankan refleksi evaluatif dan kritis terhadap berbagai aspek kehidupan,

seperti rasa cinta, baik cinta kepada kekasih, kepada orang tua, maupun kepada tanah airnya adalah lagu Bugis dari Sulawesi Selatan. Karya sastra lisan berupa lagu Bugis tersebut perlu terus dilestarikan mengingat lagu-lagu daerah merupakan salah satu khazanah kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional dan patut dibanggakan. Sampai sekarang, lagu Bugis masih diterima oleh masyarakat. Hal itu dapat dilihat di desa atau di kota, di kedai-kedai, angkutan umum, dan di mana saja terbuka kesempatan untuk bernyanyi atau mendengarkannya (Herianah, 2007:16).

Pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan makna atau arti sebuah karya sastra. Setiap pembaca dapat memberikan makna, arti, dan respon terhadap karya sastra yang dibaca atau dinikmatinya. Makna dan arti karya itu dikaitkan dengan pengalaman batin pembaca, pengalaman hidup pembaca dan dari situlah makna dibangun.

Pertemuan antara pembaca dan teks sastra berupa lagu menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai objekif, yang hasilnya adalah pengakuan makna teks (Nuryatin 1998:135). Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya (Jauss dalam Nuryatin 1998:133).

Banyak lagu yang bermunculan dari berbagai genre, tetapi lagu-lagu bugis masih banyak digemari dan selalu didengar oleh masyarakat khususnya lagu yang diciptakan oleh Yusuf Alamudi. Lagu yang berjudul *Sajang Rennuini* mampu berkembang dengan cepat dikalangan masyarakat sampai sekarang. Namun, di dalam lagu ini terdapat makna-makna yang dituliskan oleh pengarang. Sehingga,

pendengar menjadi bingung atau tidak paham, dengan adanya pelambangan-pelambangan yang dimunculkan oleh pengarang. Beranjak dari kebingungan dan ketidakpahaman terhadap suatu karya sastra khususnya lagu, maka salah satu jalan yang dapat kita ambil untuk memahami dan mengungkap maknanya adalah dengan menggunakan pendekatan resepsi hermeneutika yang bertujuan memberikan pemaknaan dan tanggapan terhadap isi dari lagu tersebut secara menyeluruh.

Peneliti memandang dari judul lagu Bugis *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi merupakan penggambaran sebahagian kehidupan masyarakat bugis sekarang ini. Jika dilihat dari pendekatan resepsi dan hermeneutikanya menginterpretasikan isi secara menyeluruh serta dapat memberikan tanggapan-tanggapan yang positif bagi masyarakat Bugis. Lagu yang peneliti analisis mewakili suara bagi orang-orang yang merasa kehilangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji dengan judul **“Interpretasi dan Tanggapan Mahasiswa Unismuh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI Terhadap Makna Lagu Bugis Sajang Rennu (Pendekatan Resepsi Hermeneutika)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah interpretasi/makna lagu Bugis *Sajang Rennu* menggunakan pendekatan hermeneutika?

2. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa Unismuh jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI terhadap makna lagu Bugis *Sajang Rennu* dengan menggunakan pendekatan resepsi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui interpretasi/makna lagu Bugis *Sajang Rennu* menggunakan pendekatan hermeneutika.
2. Mengetahui tanggapan mahasiswa Unismuh jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI terhadap makna lagu Bugis *Sajang Rennu* dengan menggunakan pendekatan resepsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Sebagai data dasar bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan dalam lingkup masalah yang sejenis. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pemaknaan teks lagu Bugis *Sajang Rennu*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai teks lagu Bugis *Sajang Rennu*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis

Membantu penulis untuk mengetahui dan memahami interpretasi dan tanggapan para pembaca terhadap makna lagu Bugis *Sajang Rennu* dengan menggunakan pendekatan resepsi hermeneutika.

b. Masyarakat

Dapat memperkaya wawasan tentang pengajaran sastra dan diharapkan dapat membimbing siswanya untuk mengkaji lagu Bugis *Sajang Rennu* dengan pendekatan resepsi hermeneutika sastra.

c. Pemerintah

Dapat memperoleh gambaran secara rinci tentang penafsiran lagu Bugis *Sajang Rennu* agar dapat dibudayakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kajian hermeneutika sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Nirwana Irwan (2012) dengan Judul *Interpretasi Makna Kumpulan Cerpen Ziarah Ke Makam Tuhan Karya Muhammad Amin (Kajian Hermeneutika)*. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini maka dapat di simpulkan, cerpen konferensi lintas dimensi bermakna kritikan terhadap relasi atau hubungan agama dan sains. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (sains) telah berkembang dengan cepat. Sementara itu, pemahaman yang terkait dengan pengembangan teknologi yang mendasarkan pada keimanan atau keagamaan, berjalan lebih lambat. Cerpen *Ziarah Ke Makam Tuhan* bermakna kritik terhadap fenomena-fenomena kekerasan dan konflik berbasiskan keyakinan ideologi tertentu. Cerpen *Sanggupkah Tuhan Menerima Musibah* bermakna kritik terhadap relasi atau hubungan agama, manusia, dan tuhan. Masyarakat cenderung berlebih-lebihan dalam merespon peristiwa atau musibah. Cerpen *Keluarga Pelangi* bermakna kritikan terhadap pola hubungan individu, masyarakat dan agama. Dimana, agama seharusnya menjadi patron dalam mewujudkan cita-cita agama dan etika, agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perseorangan, dan kolektivitas.

Selanjutnya penelitian yang sejenis dilakukan oleh Irawati(2014) dengan Judul *Novel Hadiah Kecil Dari Tuhan Karya Adi Rustandi (Pendekatan Resepsi)*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi terhadap novel Hadiah Kecil Dari Tuhan bahwa kakHana sebagai tokoh utama dalam novel adalah sosok yang sangat tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup yang ia alami. Ia juga adalah sosok pekerja keras dan optimis terhadap langkah yang telah ia putuskan dan selalu berserah diri kepada Allah Swt. Novel tersebut sangat bernilai positif karena isi novel dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup bahwa Allah Swt, tidak akan memberikan cobaan kepada umat-Nya melampaui batas kemampuan yang dimiliki oleh umat-Nya. Di balik cobaan-cobaan itu pasti Allah telah menyiapkan hadiah yang terindah. Kisah dalam novel juga dapat membuat pembacanya untuk selalu bersabar, ikhlas, tetap tegar, dan tetap berusaha untuk menjadi lebih baik.

Selanjutnya penelitian yang sejenis dilakukan oleh Erna N (2015) dengan Judul *Analisis Hermeneutika dalam Novel Pasung Jiwa Karya Madasari (Suatu Tinjauan semiotik Roland Barthes)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kode hermeneutika novel tersebut mendeskripsikan seseorang yang menganggap bahwa seluruh hidupnya adalah perangkap, tubuhnya adalah perangkap pertamanya, kemudian orang tuanya dan semua orang yang ia kenal, karena sejak dilahirkan Sasana selalu dipaksa untuk melakukan apa yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Sejak kecil orang tua Sasana selalu mendatangkan guru piano

untuk mengajari Sasana. Namun, sebenarnya ia tidak menyukai bunyi piano. Sasana lebih menyukai musik dangdut namun, kedua orang tuanya menganggap bahwa musik dangdut itu adalah musik orang mabuk, musik yang tidak baik. Hal inilah yang membuat Sasana merasa terperangkap pada keinginan ke dua orang tuanya yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

Akan tetapi, penggunaan pendekatan hermeneutika untuk memahami dan mengungkap makna teks lagu Bugis masih kurang dilakukan sehingga peneliti berusaha melakukannya untuk memperluas dan memperkaya kajian hermeneutika dan kajian terhadap lagu-lagu daerah Bugis. Dalam penulisan proposal ini, penulis akan mengangkat topik mengenai analisis makna lagu *Sajang Rennu* berdasarkan pendekatan resepsi hermeneutika. Alasan pemilihan topik ini karena penelitian resepsi hermeneutika saat ini jarang digunakan oleh para ahli sastra, khususnya para ilmuwan sastra dan mahasiswa jurusan sastra.

Hingga saat ini, lagu Bugis masih menjadi primadona masyarakat Sulawesi Selatan. Lantunan musik yang mengalun membawa penikmatnya terbawa dalam alunan syair-syair yang terdengar. Tidak hanya di dunia pendidikan, di pesta hajatan (perkawinan), akan tetapi para pengemudi becak motor, pete-pete (angkutan umum Sulawesi Selatan), rumah-rumah makan khas daerah sudah sangat berkawan dengan musik bugis. Terkadang pula menjadi media pengantar tidur.

2. Konsep Sastra

Hermeneutika berasal dari kata hermeneuein (Yunani) menjadi hermeneutics (Inggris) yang berarti ‘mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata (Hardiman, 2003:37). Hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang. Teori hermeneutik mencakup tiga konsep utama, yakni:

a. Konsep Simbol dan Kata

Kata juga sebuah simbol karena keduanya menghadirkan sesuatu yang lain, kata memiliki konotasi yang berbeda bergantung pada beberapa faktor (Sumaryono, 2003:196). Menurut Ricoeur, tujuan hermeneutik adalah menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut.

b. Konsep Interpretasi dan Pemahaman

Setiap penafsiran harus mampu membedakan antara pemahaman, penjelasan, dan interpretasi. Penafsiran harus dapat membuat sirkularitas ketiganya secara berkelinda sehingga ketiganya saling terkait satu dengan yang lainnya. Dalam pemahaman kata sebagai simbol terdapat tiga langkah utama yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang berpikir dari simbol-simbol. Pertama, adalah langkah simbolik atas pemahaman dari simbol ke simbol. Kedua, adalah pemberian makna. Ketiga, adalah langkah filosofis.

c. Konsep Teks

Teks merupakan korpus yang otonom. Artinya, teks memiliki kemandirian, totalitas yang berciri khas empat hal berikut. (1) Dalam teks, makna yang terdapat pada 'apa yang dikatakan' terlepas dari proses pengungkapannya. (2) Teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara. (3) Sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (ostensive reference).

- d. Teks tidak lagi terikat kepada audien awal, seperti bahasa lisan terikat kepada pendengarannya.

3. Jenis-jenis Sastra

Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk, yaitu:

- a. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.
- b. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
- c. Prosa liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
- d. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

4. Sastra Lama

Karya sastra lama adalah karya sastra melayu yang pada mulanya berbentuk ujaran/sastra lisan. Ciri-ciri karya sastra lama :

- a. Anonim (Tidak dikenal nama pengarangnya)
- b. Merupakan sastra lisan (disampaikan lewat mulut kemulut)
- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan yang ada (terutama puisi)
- d. Sifatnya sertaris (tidak berkembang)
- e. Dibidang prosa kebanyakan bersifat khayal
- f. Ceritanya kebanyakan berpusat pada istana (istana sentris).

5. Pendekatan Sastra

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, kita tidak dapat melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra, seringkali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu sendiri, memang bersifat multidimensional. Karena hal-hal di atas, maka muncul berbagai macam pendekatan kajian sastra.

Berikut pendekatan dalam kajian sastra:

a. Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan.

b. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran atau perasaanya.

c. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacannya (Pradopo, 1994).

d. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang maupun pembaca. Pendekatan ini juga disebut oleh Welek & Waren (1990) sebagai pendekatan intrinsik karena kajian difokuskan pada unsur intrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi, dan kebenaran sendiri.

e. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural ini memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca.

f. Pendekatan Semiotik

Dalam kajian sastra, pendekatan semiotik memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah sistem tanda. Secara sistematis, semiotik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses-proses perlambangan. Tanda, dalam pendekatan ini terdiri dari dua aspek yaitu: penanda (hal yang menandai sesuatu) dan petanda (referent yang diacu).

g. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat.

h. Pendekatan Resepsi Sastra

Resepsi berarti tanggapan. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami makna resepsi sastra adalah tanggapan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembacanya.

i. Pendekatan Psikologi Sastra

Wellek & Waren (1990) mengemukakan empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua studi proses kreatif. Ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra.

j. Pendekatan Moral

Di samping karya sastra dapat dibahas dan dikritik berdasarkan sejumlah pendelatan yang telah diuraikan sebelumnya, karya sastra juga dapat dibahas dan dikritik dengan pendekatan moral. Se jauh manakah sebuah karya sastra menawarkan refleksi moralitas kepada pembacanya. Yang dimaksudkan dengan moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Moral berkaitan erat dengan baik dan buruk. Pendekatan ini masuk dalam pendekatan pragmatik.

k. Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis. Pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra.

6. Pendekatan Hermeneutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari istilah Yunani, yaitu hermeneuein yang berarti menafsirkan dan kata benda hermeneia yang berarti interpretasi. Kata Yunani hermeios mengacu pada seorang pendeta bijak yaitu pendeta Delpic. Kata hermeios dan kata kerja umum hermeneuein serta kata benda hermeneia diasosiasikan pada Dewa Hermes karena dari sanalah kata itu berasal (Palmer, 2005:14). Jadi, dengan menelusuri akar kata hermeneutika, dapat diasumsikan bahwa hermeneutika merupakan proses “membawa sesuatu untuk dipahami, terutama melalui proses melibatkan bahasa karena bahasa merupakan mediasi sempurna dalam sebuah proses (Palmer, 2005:15). Hermeneutika lebih sering digunakan dalam dunia filsafat. Akan tetapi, dalam penerapannya, juga digunakan dalam ilmu-ilmu lainnya, seperti sejarah, hukum, agama, seni, kesastraan, dan linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sokal (1994:1) bahwa tidak mengherankan jika hermeneutika tidak hanya disusun untuk ilmu-ilmu alam, tetapi juga dalam dunia filsafat, kritik sastra, dan ilmu sosial.

Secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik berarti tafsir sastra. Dalam penelitian sastra, memang hermeneutik memiliki paradigma tersendiri. Kata Ricoeur (Sumayono, 1999:106), hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Maka, peneliti harus menilik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Hermeneutik sebenarnya sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman “makna kata” dan selanjutnya “makna bahasa”. Makna kata lebih berhubungan dengan konsep-konsep semantik teks sastra dan makna bahasa lebih bersifat kultural. Makna kata akan membantu pemahaman makna bahasa. Oleh karena itu, kata-kata itu akan tercermin makna kultural teks sastra.

Dengan cara demikian, paham hermeneutik sastra bukanlah sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena. Jika penjelasan lebih ke arah kausalitas dan cenderung mencari hukum-hukum, sedangkan hermeneutik berupaya untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam. Jika paham positivisme cenderung menjelaskan fenomena atas dasar kata, hermeneutik justru memahami atau menafsirkan data tersebut.

Dengan demikian, peneliti hermeneutik menjadi semakin sibuk dan lengkap. Karena itu, hasil kajiannya pun sangat penting bagi pemahaman teks secara total. Sebab, peneliti tak hanya memahami kulit-kulit sastra saja, melainkan menyelam jauh ke dalam teks dan tanpa meninggalkan konteks.

Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci, seperti Alquran, kitab Taurat, kitab Veda, dan Upanishad. Dalam ruang lingkup kesastraan, hermeneutika sangat dibutuhkan karena tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak dapat mengerti atau menangkap jiwa zaman sebuah karya sastra.

Meskipun demikian, tidak ada aturan baku untuk menginterpretasikan karya sastra, begitu pula dengan karya filsafat (Sumaryono, 1999:28).

Schleiermacher (dalam Rapi Tang, 2005:9) mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan, kemudian menjurus kembali ke suasana kejiwaan tempat ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan momen kejiwaan, sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan bidang kejiwaan adalah yang disebut lingkaran hermeneutika. Lingkaran hermeneutika adalah suatu lingkaran pemahaman yang terkondisi secara historis.

Lingkaran hermeneutika menganggap bahwa bilamana seseorang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan analogi, yaitu dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu lain yang diketahuinya dan membentuk kesatuan-kesatuan sistematis atau lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Konsep lingkaran hermeneutika yaitu dengan menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian atau menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan (Luxemburg, et.al, 1991:144).Lingkaran yang dimaksud adalah suatu keseluruhan menentukan arti setiap bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran.Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu per satu kata yang membentuknya.

Dalam pandangan hermeneutika, konvensi keutuhan adalah dominan, semua bagian saling bertalian sehingga dimungkinkan untuk diadakan interpretasi. Adapun interpretasi teks bagian khusus ke umum dan pemahaman umum ke khusus. Dalam puisi, interpretasi yang dimaksud adalah mulai dari bagian kecil, yaitu kata, larik, bait, dan keseluruhan teks. Lirik lagu merupakan satu bentuk puisi sehingga interpretasi seperti ini juga dapat diterapkan.

7. Resepsi Sastra

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna dalam Rahmawati 2008:22). Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Teori resepsi berpengaruh besar pada cara-cara studi literer yang kemudian banyak dikerjakan, tetapi jalur yang dieksplorasikan ternyata tidak terbukti menjadi seterbuka dan seproduktif seperti diimpikan pada mulanya. Hal tersebut menjadi terasa benar saat teori resepsi dikonfrontasikan dengan keberagaman posisi yang diasosiasikan dengan

strukturalis, poststrukturalis, atau gerakan avantgarde lain. Dalam teori-teori itu ditunjukkan bagaimana perkembangbiakan wacana yang menentang cara yang dominan dalam mempertimbangkan genre sastra, yang seringkali lebih radikal dan tidak selalu lebih produktif. Oleh karena itu, empat wilayah reseptif yang meliputi teks, pembaca, interpretasi, dan sejarah sastra, perlu direfleksikan kembali agar perbedaan ramifikasi dan limitasinya dengan kecenderungan lain dalam kritik sastra kontemporer menjadi lebih tampak.

Hans Robert Jauss menjadi pemikir yang terkenal mengenai nasib pembaca dalam teori resepsi. Jauss dan Iser sama-sama memandang bahwa penafsiran bukan sebagai penemuan makna objektif atau makna yang tersembunyi dalam teks (Nuryatin 1998:133). Kata kunci dari konsep yang diperkenalkan Jauss adalah *Rezeptions und wirkungsästhetik* atau estetika tanggapan dan efek. Menurutnya, pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra. Pembaca dalam kondisi demikianlah yang mampu menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah sastra dan estetika. Resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari rangka sejarahnya seperti yang terwujud dalam horison harapan pembaca masing-masing. Baru dalam kaitannya dengan pembaca, karya sastra mendapat makna dan fungsinya.

Pengalaman pembaca yang dimaksud mengindikasikan bahwa teks karya sastra menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacaannya. Pembacaan yang beragam dalam periode waktu

yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula. Pengalaman pembaca akan mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembacanya dengan teks yang membawanya hadir dalam aktivitas pembacaan pembacanya. Dalam hal ini, kesejarahan sastra tidak bergantung pada organisasi fakta-fakta literer tetapi dibangun oleh pengalaman kesastraan yang dimiliki pembaca atas pengalaman sebelumnya. (Jauss 1983:21)

Teori resepsi tidak hanya memahami bentuk suatu karya sastra dalam bentangan historis berkenaan dengan pemahamannya. Teori menuntut bahwa sesuatu karya individu menjadi bagian rangkaian karya lain untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman kesastrannya. Pada tahapan sejarah resepsi karya sastra terhadap sejarah sastra sangat penting, yang terakhir memanasifestasikan dirinya sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Pemahaman berikutnya dapat memecahkan bentuk dan permasalahan moral yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan pada gilirannya menyajikan permasalahan baru.

Menurut Jauss (1983:13) yang menjadi perhatian utama dalam teori resepsi adalah pembaca karya sastra di antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Pembaca mempunyai peranan aktif bahkan mempunyai kekuatan pembentuk sejarah. Dalam pandangan Jauss (1983:12) suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerimaan tertentu yang diharapkan.

Metode resepsi didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa karya sastra sejak awal kemunculannya selalu mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Apresiasi pembaca pertama terhadap suatu karya sastra akan dilanjutkan melalui tanggapan-tanggapan dari pembaca berikutnya (Jauss 1983:14).

Teori resepsi meletakkan posisi pembaca pada sesuatu yang penting. Resepsi dapat dikatakan sebagai teori yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan pada teks sastra tersebut. Perbedaan tanggapan antara satu pembaca dengan pembaca yang lain disebabkan karena adanya perbedaan horizon harapan dari masing-masing pembaca tersebut. Jauss mengungkapkan bahwa setiap penelitian sastra umumnya harus bersifat historis, artinya penelitian resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari kerangka sejarahnya seperti yang terwujud dari horizon harapan setiap pembacanya.

Pradopo (2007:210-211) mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode.

Horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membacanya. Pembaca sudah mempunyai wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya. Horizon harapan muncul pada tiap aktivitas pembacaan pembaca untuk masing-masing karya di dalam momen historis melalui bentuk dan pemahaman atas genre, dari bentuk dan tema karya yang telah dikenal, dan dari oposisi antara puisi dan bahasa praktis. Karya sastra tidak berada dalam kekosongan informasi. Dengan kondisi tersebut, teks karya sastra mampu menstimulus proses psikis pembaca dalam meresepsi teks karya sastra yang dibacanya sehingga bagian dari proses tersebut mengimplikasikan adanya harapan-harapan atas karya yang dibacanya.

Horizon harapan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menanggapi suatu karya sastra. Menurut Segers (dalam Pradopo 2007:208) horizon harapan ditentukan oleh tiga kriteria, pertama, ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca. Kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. Ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Menurut Jauss horizon harapan setiap pembaca sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (1) pengetahuan pembaca mengenai genre-genre sastra; (2) pengetahuan dan pemahaman mengenai tema dan bentuk

sastra yang mereka dapat melalui pengalaman membaca karya sastra; (3) pengetahuan dan pemahaman terhadap pertentangan antara bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari atau bahasa nonsastra pada umumnya; dan (4) sidang pembaca bayangan.

Kehadiran makna suatu karya sastra oleh pembaca merupakan jawaban dari persepsi pembaca yang juga menunjukkan horizon harapannya. Horizon harapan ini merupakan interaksi antara karya seni di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat pembaca di lain pihak. Interpretasi pembaca merupakan jembatan antara karya sastra dan sejarah, dan antara pendekatan estetik dengan pendekatan historis. Dengan kata lain, penerimaan pembaca sebenarnya tidak dapat dielakkan menjadi bagian dari ciri estetik atau fungsi sosialnya. Kehidupan historis karya sastra tidak mungkin ada tanpa partisipasi aktif pembaca. Horizon harapan pembaca mengubah penerimaan sederhana menjadi pemahaman kritis, dari penerimaan pasif menjadi aktif, dari norma estetik yang dimilikinya menjadi produksi baru yang mendominasi.

Koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dijembatani oleh horizon-horizon harapan pengalaman kesastraan dan horizon harapan pembaca, kritikus, dan pengarang (Jauss 1983:21). Horizon harapan tidak hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, melainkan juga menyangkut aspek lain, yaitu: (1) hakikat yang ada disekitar pembaca, yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama; (2) sikap dan nilai yang ada pada pembaca; (3) kompetensi atau

kesanggupan bahasa dan sastra pembaca; (4) pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks; dan (5) situasi penerimaan seorang pembaca.

Konsep horizon harapan yang menjadi teori Jauss (1983:24) ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: (1) norma-norma umum yang keluar dari teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; dan (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru baik dari harapan-harapan sastra maupun dari pengetahuan tentang kehidupan.

Menurut Pradopo (2007:218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai menikmati karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Teori resepsi tidak hanya memahami bentuk suatu karya sastra dalam bentangan historis berkenaan dengan pemahamannya. Teori menuntut bahwa sesuatu karya individu menjadi bagian rangkaian karya lain untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman kesastrannya. Pada tahapan sejarah resepsi karya sastra terhadap sejarah sastra sangat penting, yang terakhir memanasifestasikan dirinya sebagai proses

resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Pemahaman berikutnya dapat memecahkan bentuk dan permasalahan moral yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan pada gilirannya menyajikan permasalahan baru.

Pengalaman pembaca yang dimaksud mengindikasikan bahwa teks karya sastra menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacaannya. Pembacaan yang beragam dalam periode waktu yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula. Pengalaman pembaca akan mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembacanya dengan teks yang membawanya hadir dalam aktivitas pembacaan pembacanya. Dalam hal ini, kesejarahan sastra tidak bergantung pada organisasi fakta-fakta literer tetapi dibangun oleh pengalaman kesastraan yang dimiliki pembaca atas pengalaman sebelumnya.

Metode resepsi ini diteliti tanggapan-tanggapan setiap periode, yaitu tanggapan-tanggapan sebuah karya sastra oleh para pembacanya (Pradopo 2007:209). Penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode.

Menurut Ratna (2009:167-168), resepsi sinkronis merupakan penelitian resepsi sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman. Dalam hal ini, sekelompok pembaca dalam satu kurun waktu yang sama, memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra secara psikologis maupun sosiologis. Resepsi diakronis merupakan bentuk penelitian resepsi yang melibatkan pembaca sepanjang zaman. Penelitian resepsi diakronis ini membutuhkan data dokumenter yang sangat relevan dan memadai.

Pada penelitian resepsi sinkronis, umumnya terdapat norma-norma yang sama dalam memahami karya sastra. Tetapi dengan adanya perbedaan horizon harapan pada setiap pembaca, maka pembaca akan menanggapi sebuah karya sastra dengan cara yang berbeda-beda pula. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, pengalaman, bahkan ideologi dari pembaca itu sendiri. (Pradopo 2007:211).

Penelitian resepsi sinkronis ini menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca yang berada dalam satu kurun waktu. Penelitian ini dapat menggunakan tanggapan pembaca yang berupa artikel, penelitian, ataupun dengan mengedarkan angket-angket penelitian pada pembaca. Menurut Endraswara (2008:126) proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah.

Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut

kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat dibulaskan. Sedangkan data hasil penelitian, jika menggunakan metode wawancara, dapat dianalisis secara kualitatif.

Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif.

8. Lagu Bugis

Menurut Sugono(2008:771), kata lagu mengandung pengertian: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya); (2) nyanyian; (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dsb.); dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Dalam KBBI (2008:835), lirik diartikan sebagai: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; dan (2) susunan kata sebuah nyanyian. Pembicaraan tentang lagu-lagu 203 berarti juga tentang musik yang ragam dan fungsinya cukup banyak. Akan tetapi, dalam penelitian ini titik beratnya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membangun lagu itu atau liriknya saja. Pada umumnya, lagu daerah tradisional mencirikan dirinya dalam bentuk senandung. Lagu senandung itu lebih bersifat halus, lembut, membuai hati, dan juga bersifat lisan saja. Lagu seperti ini banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu menidurkan anaknya, pada waktu nenek membelai-belai atau menidurkan cucunya, pada waktu seorang perjaka rindu kepada kekasihnya, dan seorang

nelayan, pelaut, perantau yang rindu pada kampung halamannya (Jerniati, 2002).

Lagu-lagu Bugis yang masih digemari dan sering didengarkan oleh masyarakat adalah karya Yusuf Alamudi. Pria berdarah Bugis Pare-Pare ini adalah salah seorang pencipta lagu yang cukup dikenal di Sulawesi Selatan dan telah menghasilkan beberapa kaset serta *compact disk* (CD). Walaupun sudah almarhum pada tahun 1995, lagu-lagunya masih tetap disenangi oleh masyarakat sampai sekarang. Beberapa lagunya yang pernah terkenal pada tahun 80-an dirilis kembali pada tahun 2000-an dalam bentuk *compact disk* (CD), seperti *Buluq Alauqna Tempe* dan *Alosi Ripolo Dua*. (Herianah, 2007). Salah satu lagu ciptaan Yusuf Alamudi yang menarik untuk diteliti adalah lagu *Sajang Rennu* karena liriknya sangat estetis dan kosa katanya arkais. Dalam lagu memang sering dijumpai hal-hal yang membingungkan, yang disebabkan oleh pelambangan-pelambangan yang dimunculkan pengarangnya. Lambat laun, pendengar dan penikmat lagu akan menganggap bahwa lagu sebagai karya sastra tidak lain hanyalah penjelmaan konsep-konsep imajinatif belaka dan hanya mengelabui pikiran pembaca dengan imajinasinya.

Beranjak dari ketidakpahaman terhadap suatu karya sastra, khususnya lagu, tersebut, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk memahami dan mengungkap maknanya adalah dengan menganalisis teks liriknya dengan pendekatan hermeneutika karena pendekatan tersebut bertujuan memberikan penjelasan teks dengan jalan menerapkan lingkaran

hermeneutika. Lingkaran hermeneutika adalah menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian dan menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan. Pendekatan hermeneutika merujuk kepada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks. Salah satu aspek yang membuat penikmat atau pembaca karya sastra tidak dapat atau kurang dapat menikmati dan mengerti isinya adalah karena konteks lirik lagunya yang rumit. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutika untuk memperjelas makna sebuah teks.

9. Lagu Sajang Rennu

Berikut adalah lirik lagu bugis Sajang Rennu

Sajang Rennu

oleh Yusuf Alamudi

Awwi...

Terripeddi atikku

Ucapu campu aroku

Uwitamu tudang botting

Teppasemmu tekkareba

Mallene wae matakku

Nauleku tappakkua

Magi mulesse ri janci

Mutaroa sajang rennu

Kegani maka utiwi

Sajang rennu atikku

Elokku sedding ro mate

Natea lao nyawaku

Nataro massajang rennu

Na'ulleklu tappakua

Kobaja sangadieengka jera baru

Kubburu tenri bungai

Iya'natu rilalenna

Utiwi lao peddiku

Utiwi limbang rimajeng

B. Kerangka Pikir

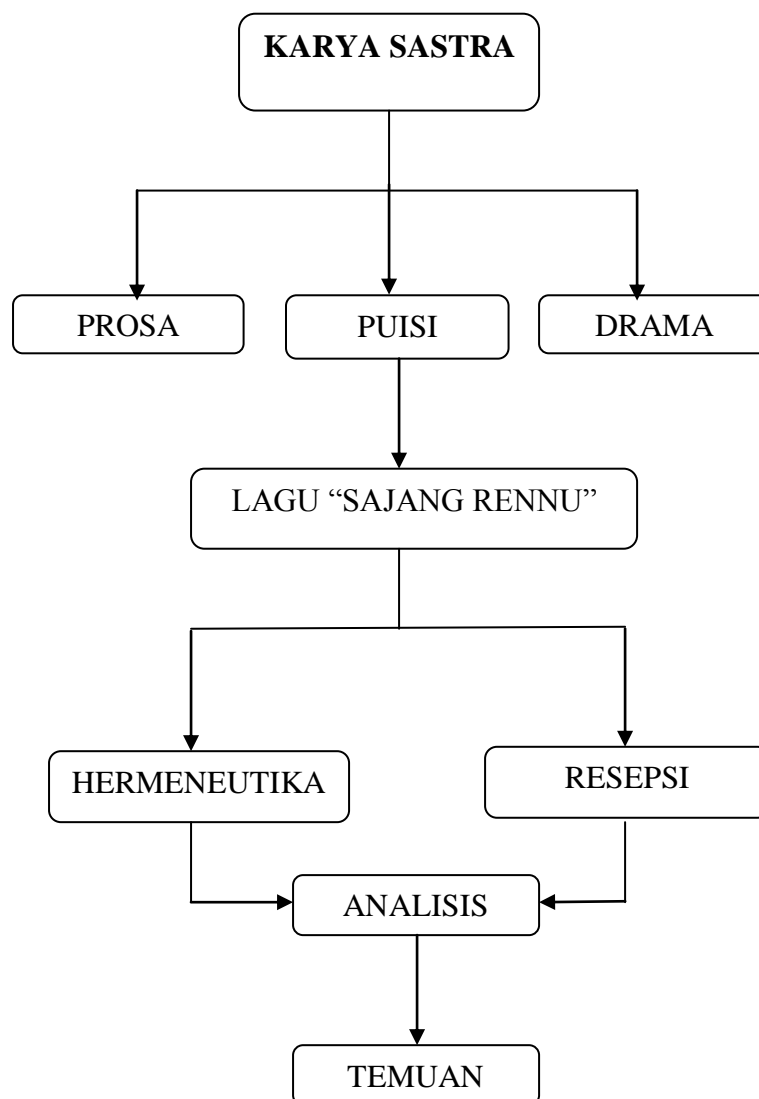
Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Salah satu bentuk karya sastra berupa puisi yang disajikan dalam bentuk sebuah lagu Bugis yang berjudul *Sajang Rennu* karya Yusuf Alimudi. Pengambilan data dan sumber data pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI. Kajian pertama yang dilakukan adalah kajian hermeneutika yaitu pemaknaan setiap larik dan bait pada lagu *Sajang Rennu*, kemudian kajian kedua dilakukan adalah kajian resepsi yaitu pemberian tanggapan pembaca terhadap pemaknaan lagu Bugis *Sajang Rennu*.

Setelah dilakukan penganalisisan dengan dua langkah tersebut, maka ditemukan makna yang terkandung beserta tanggapan para pembaca terhadap lagu

Bugis *Sajang Rennukarya* Yusuf Alimudi dengan pendekatan resepsi hermeneutika.

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan resepsi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif.

B. Fokus Penelitian

Penelitian deksriptif kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental, bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Adapun fokus penelitian ini adalah interpretasi dan tanggapan pembaca terhadap makna lagu Bugis *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi dengan menggunakan pendekatan resepsi hermeneutika.

C. Defenisi Istilah

Agar lebih mengarah dan memfokuskan pada permasalahan yang akan dibahas sekaligus menghindari persepsi yang lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penyalarsan mengenai defenisi istilah. Adapun defenisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Interpretasi merupakan tafsiran , penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Interpretasi biasanya dilakukan untuk mendapatkan pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam tentang sesuatu.
2. *Sajang Rennu* merupakan lagu Bugis yang memiliki arti kekecewaan yang amat sangat pedih di dalam hati seseorang.
3. Hermeneutika, secara etimologis, hermeneutika berasal dari istilah Yunani, yaitu hermeneuein yang berarti menafsirkan dan kata benda hermeneia yang berarti interpretasi. Kata Yunani hermeios mengacu pada seorang pendeta bijak yaitu pendeta Delpic. Kata hermeios dan kata kerja umum hermeneuein serta kata benda hermeneia diasosiasikan pada Dewa Hermes karena dari sanalah kata itu berasal. Jadi, dengan menelusuri akar kata hermeneutika, dapat diasumsikan bahwa hermeneutika merupakan proses membawa sesuatu untuk dipahami, terutama melalui proses melibatkan bahasa karena bahasa merupakan mediasi sempurna dalam sebuah proses (Palmer, 2005:15).
4. Resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon

yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang membentuk lirik lagu *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi yang diberikan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah lagu Bugis ciptaan Yusuf Alamudi berjudul *Sajang Rennu* yang dianalisis oleh kelas A Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik inventarisasi, dengar-simak dan catat.

1. Teknik inventarisasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji dalam wujud yang tidak sekadar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada pemahaman atau penafsiran mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa kajian pemaknaan lagu Bugis *Sajang Rennu* karya Yusuf Alimudi.
2. Teknik dengar-simak dilakukan dengan cara mendengarkan semua penjabaran dari pemaknaan lagu Bugis *Sajang Rennu* karya Yusuf Alimudi dengan cara menyimak dengan baik.

3. Teknik mencatat dilakukan setelah data yang berupa analisis teks lagu Bugis *Sajang Rennu* dinilai cukup untuk dijadikan data, kemudian mencatat dalam sebuah kertas analisis.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lembar pedoman observasi berupa teks lagu Bugis *Sajang Rennu*
2. Lembar analisis data untuk memudahkan menganalisis data.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi, setelah data terkumpul, penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi lagu yang dijadikan data dalam penelitian;
2. Klasifikasi, data diseleksi dan diklasifikasi sesuai hasil pemahaman;
3. Analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya per bagian kemudian secara keseluruhan melalui pendekatan hermeneutika; dan
4. Deskripsi, yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan hermeneutika dan resepsi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Arti lagu perlarik

Sajang Rennu

(Hati yang Kecewa)

oleh Yusuf Alamudi

Awwi..

(aduh...)

Terripeddi atikku

(menangis perih hatiku)

Ucapu campu aroku

(kuusap dan kuelus dadaku)

Uwitamu tudang botting

(saat kulihat dirimu duduk di pelaminan)

Teppasemmu tekkareba

(tanpa ada pesan dan kabar darimu)

Mallene wae mataku

(jatuh bercucuran air mataku)

Nauleku tappakkua

(begitu tega dirimu kepadaku)

Magi mulesse ri janci

(mengapa engkau mengingkari janji)

Mutaroa sajang rennu

(membuat diriku sedih, karena rindu yang tidak kesampaian)

Kegani maka utiwi

(kemana akan kubawa)

Sajang rennu atikku

(perasaan sedih hatiku)

Elokku sedding ro mate

(ingin rasanya kumati saja)

Natea lao nyawaku

(tetapi nyawa tidak juga mau pergi)

Nataro massajang rennu

(menyisakan diriku bersama kesedihan)

Na'ulleklu tappakua

(begitu tega dirimu kepadaku)

Kobaja sangadie engka jera baru

(jika besok lusa ada pusaran baru)

Kubburu tenri bungai

(makam yang tidak ditabururi bunga)

Iya'natu rilalenna

(maka dirikulah yang berada di dalamnya)

Utiwi lao peddiku

(kubawa pergi bersama kepedihanku)

Utiwi limbang rimajeng

(kubawa melintasi dunia baru di alam baqa).

2. Arti lagu perbait

Awwi..

Terripeddi atikku

Ucapu campu aroku

Uwitamu tudang botting

Teppasemmu tekkareba

Pada bait di atas bermakna bahwa seseorang yang sedang menangis dengan mengusap dan mengelus dadanya, ketika melihat kekasihnya bersanding di pelaminan bersama orang lain tanpa pesan dan kabar sebelumnya.

Mallene wae mataku

Nauleku tappakkua

Magi mulesse ri janci

Mutaroa sajang rennu

Kegani maka utiwi

Pada bait di atas bermakna bahwa seseorang yang merasakan kesedihan dengan berlinang air matanya, begitu tega orang itu kepadanya dengan mengingkari janji, dia membuat sakit hatinya dan kemana akan dia bawa.

Sajang rennu atikku

Elokku sedding ro mate

Natea lao nyawaku

Nataro massajang rennu

Na'ulleklu tappakua

Pada bait di atas bermakna bahwa sakit yang teramat dalam membuat seseorang ingin mengakhiri hidupnya, namun nyawanya tidak mau pergi akibat rasa sakitnya begitu tega seserang kepada dirinya.

Kobaja sangadieengka jera baru

Kubburu tenri bungai

Iya'natu rilalenna

Utiwi lao peddiku

Utiwi limbang rimajeng

Pada bait di atas bermakna bahwa ketika esok lusa ada pusaran baru, kuburan yang tanpa ditaburi bunga maka yang didalamnya adalah dirinya, membawa rasa sakit hatinya ke alam baqa.

3. Arti lagu secara utuh

Pada lagu bugis yang berjudul sajang rennu yang di ciptakan oleh yusuf alimudi bermakna bahwa ada seorang laki-laki yang sangat kecewa dan sakit hati yang teramat dalam terhadap kekasihnya yang bersanding bersama orang lain di pelamina bukan dengan dirinya. Dibuktikan dengan tangisan di matanya dan mengusap-usap dadanya. Lalu lelaki itu berpikiran untuk mengakhiri hidupnya saja tetapi nyawanya tidak mau pergi dari raganya, lelaki itu berkata apabila esok lusa ada pusaran baru tanpa di taburi bunga di atasnya maka yang berada di dalamnya adalah dia. Dengan membawa rasa kecewa dan rasa sakit yang teramat dalam menuju alam baru yaitu alam baqa.

4. Tanggapan mahasiswa terhadap makna lagu *Sajang Rennu*

- a. Mahasiswake-1 menyimpulkan bahwa rasa sakit yang dialami oleh seseorang ketika kekasihnya menikah dengan orang lain itu wajar karena cintanya sudah sangat dalam.

- b. Mahasiswa ke-2 menyimpulkan bahwa kekecewaan seseorang sebaiknya jangan sampai berpikiran untuk mengakhiri hidupnya karena itu akan merugikan dirinya sendiri.
- c. Mahasiswa ke-3 menyimpulkan bahwa rasa sakit yang dialami oleh laki-laki itu sangat berpengaruh bagi kehidupannya kedepan karena cintanya sudah mati bersama kekasihnya yang telah memilih laki-laki lain.
- d. Mahasiswa ke-4 menyimpulkan bahwa seseorang yang telah diberikan harapan kepada kekasihnya tetapi kekasihnya lebih memilih menikah dengan orang lain. Sehingga orang itu merasakan sakit hati yang teramat dalam.
- e. Mahasiswa ke-5 menyimpulkan bahwa masih banyak orang yang baik di luar sana yang mau menerima cinta kita dengan tulus tanpa memberi rasa kecewa yang sangat luar biasa.
- f. Mahasiswa ke-6 menyimpulkan bahwa berawal dari kata awwi yang berarti aduh, lagu sajang rennu memberikan isyarat keluh kesah atau sesuatu. Ungkapan tersebut digunakan pengujar untuk mengungkapkan rasa sakit, entah itu ringan maupun berat. Jika mendengar kelirihan suara penyanyi ketika melafalkan kata awwi di lagu ini, tidak sulit untuk meyakini bahwa rasa sakit yang dialami sang pencipta lagu. Apalagi disertakan dengan tangisan, semakin memprjelas bahwa ada sesuatun yang mengusik, mengganggu dan mencabik-cabik kestabilan emosinya.

- g. Mahasiswa ke-7 menyimpulkan bahwa terjadinya rintihan rasa sakit itu adalah kenyataan bahwa lelaki idaman yang menikahi wanita lain masih sulit untuk hati menerimanya. Tanpa kabar dan berita sang pujaan melangkah ke jenjang pernikahan.
- h. Mahasiswa ke-8 menyimpulkan bahwa mengungkap titik persoalan yang sebenarnya yaitu Sang penyanyi tak yang tak kuasa menahan cucuran air mata yang membasahi pipinya. Hanya mampu mengerang dalam kebisuan, meratapi nasib yang benar-benar terjadi pada dirinya. Sang kekasih idaman yang dianggap setia benar-benar mengkhianatinya. Begitu tega mengingkari janji sehidup semati yang pernah dia ucapkan sebelumnya. Kini, sang penyanyi hanya bisa mendekam di dalam kesalitan akibat rindu yang tak kunjung mereda.
- i. Mahasiswa ke-9 menyimpulkan bahwa Sakit yang disimbolkan kata sajang rennu bukan sembarang sakit. Dalam bahasa bugis diartikan *mapeddi*. Sakit yang disebabkan oleh rindu yang tidak kesampaian idealnya memang disematkan pada kata majemuk sajang rennu. Begitulah sang pencipta lagu menuangkan nilai-nilai kecendekiannya diksi dalam lirik lagu yang diciptakannya.
- j. Mahasiswa ke-10 menyimpulkan bahwa Akibat sakit yang teramat dalam dirasakan oleh penyanyinya, tampaknya penyanyi mulai kehilangan rasio dalam berpikir dan mengatasi masalahnya. Hal itu terjadi dikarenakan mendengar dan melihat sang kekasih lebih memilih wanita lain untuk dijadikan pendamping padahal dirinya telah

lebih dulu mengikat janji dengan lelaki pujaannya tersebut. Bagai sebuah badai yang menerjang tiba-tiba dan meluluhlantakkan dunianya hingga tiada tersisa. Sang penyanyi lalu berontak dan memilih untuk mengakhiri hidupnya saja. Kasih sayag yang menyatu dengan nyawanya telah direnggut leleki penghianat yang mengaku keksih. Untungnya nyawa masih ditahan oleh Tuhan.

B. Pembahasan

1. Makna Kata dalam Larik Lagu

Lagu berjudul *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi terdiri atas empat bait yang masing-masing bait memuat lima larik. *Sajang Rennu* berarti hati yang kecewa, seseorang yang ditinggalkan oleh pasangannya. Pada lirik ke-1 tampak penggunaan kata *awwiyang* berarti ‘aduh’ yang merupakan kata interjeksi atau kata seru.

Pada larik ke-2 kata *terriyang* berarti ‘tangis’ merupakan kiasan tentang kesedihan; kata *peddi* yang berarti ‘sakit’ yang mengiaskan hati atau qalbu yang sakit; serta kata *atikkuyang* berarti ‘hatiku’ yang mengiaskan bagian organ tubuh manusia.

Pada larik ke-3 tampak penggunaan kata *ucapuyang* berarti ‘kuusap’ yang mengiaskan tentang sikap untuk menenangkan hati; kata *katacampa* kata lain dari *ucapuyang* berarti ‘kuusap’ yang menggambarkan sikap untuk menyabarkan hati yang sedih. Kata *arokuyang* berarti ‘dadaku’ mengiaskan tentang hati yang terletak di dada manusia.

Pada larik ke-4 terdapat kata *uwitamuyang* berarti 'kulihat engkau' yang terdiri atas kata *uyang* berarti 'aku' mengiaskan saya yang merasakan, kata *itayang* berarti 'lihat', mengiaskan tentang mata yang melihat dan – *muyang* berarti 'engkau' mengiaskan penunjukan dia. Kata ini menggambarkan seorang yang melihat pasangannya dengan mata sendiri. Kata *tudang* yang berarti 'duduk' merupakan kiasan dari kata menjalani. Kata *bottingyang* berarti 'pengantin' mengiaskan kehidupan manusia yang memasuki kehidupan rumah berumah tangga.

Pada larik ke-5 tampak kata *teppasemmuyang* berarti 'tanpa pesan' yang terdiri atas kata *teng-*yang berarti 'tidak' dan *pasengyang* berarti 'pesan', dan *muyang* berarti 'kamu'. Kata *tekkareba* yang berarti 'tak ada kabar' yang terdiri atas kata *teng-*yang berarti 'tidak', *karebayang* berarti 'kabar'. Kata ini mengiaskan kabar yang tak lagi datang dari seseorang.

Pada larik ke-6 tampak penggunaan kata *mallene* yang berarti 'berlinang' yang mengiaskan tentang kesedihan', kata *waeyang* berarti 'air' mengiaskan lawan dari benda padat, dan kata *matakku* yang berarti 'mataku' mengiaskan tentang alat pancaindra penglihatan pada manusia.

Pada larik ke-7 tampak penggunaan kata *naulleku tappakuayang* berarti 'begitu tega dirimu kepadaku' yang mengiaskan seseorang terlalu kejam yang bisa melakukan itu.

Pada larik ke-8 tampak penggunaan kata *magiyang* berarti 'mengapa' mengiaskan kata tanya atau interogatif. Kata *mulesseyang* berarti 'kamu berpaling' mengiaskan keadaan yang tidak diharapkan. Kata *riyang*

berarti 'di', menunjukkan kata depan. Kata *janci* yang berarti 'janji', yang mengiaskan suatu ikatan perjanjian dua insan.

Pada larik ke-9 tampak penggunaan kata *Mutaroa sajang rennuyang* berarti 'membuat diriku sedih, karena rindu yang tidak kesampaian'. Yang mengiaskan seseorang menyimpan rasa kecewa yang teramat dalam.

Pada larik ke-10 tampak penggunaan kata *keganiyang* berarti 'dimanakah lagi', menunjukkan kata tanya atau interogatif. Kata *maka* yang berarti 'akan' menunjukkan kata hubung. Kata *utiwiyang* berarti 'kubawa' mengiaskan perasaan yang hilang arah dan dalam kebimbangan yang tak pasti.

Pada larik ke-11 terdapat frase *sajang* yang berarti 'kecewa' menggambarkan hati yang sedih, kata *rennuna* yang berarti 'gembiranya' mengiaskan kegembiraan yang tak didapatkan. Kata *atikku* yang berarti 'hatiku' mengiaskan keadaan qalbu seseorang yang bersedih.

Pada larik ke-12 tampak penggunaan kata *elokku* yang berarti 'keinginanku' yang mengiaskan suatu keinginan. Kata *seddingnayang* berarti 'rasanya' menggambarkan hasrat terhadap sesuatu. Kata *mate* yang berarti 'mati' mengiaskan lawan kata hidup.

Pada larik ke-13 tampak penggunaan kata *natea* yang berarti 'dia tidak' menggambarkan suatu penolakan. Kata *laoyang* berarti 'pergi' mengiaskan suatu perjalanan. Kata *nyawaku* yang berarti 'nyawaku' menggambarkan keadaan hidup seseorang.

Pada larik ke-14 tampak penggunaan kata *natarona* yang berarti ‘dikarenakan’ menggambarkan akibat dari sesuatu. Kata *sajang* yang berarti ‘kecewa’ mengiaskan hati yang sedih, *katarennukuyang* berarti ‘kegembiraanku’ mengiaskan keadaan senang.

Pada larik ke-15 tampak kata *naullekku* terdiri atas kata pronomina *na-* yang berarti ‘kamu’, *ulleyang* berarti ‘bisa/sanggup’, *-ku* yang berarti ‘aku’, mengiaskan kesanggupan untuk berbuat sesuatu pada seseorang. Kata *tapakkua* yang berarti ‘anda mengakibatkan penderitaan’ mengiaskan perbuatan yang mengakibatkan seseorang menderita.

Pada larik ke-16 tampak kata *kobaja* yang berarti ‘besok’ mengiaskan waktu sesudah hari ini. Kata *sangadieyang* berarti ‘lusa’ mengiaskan waktu sesudah esok hari. Kata *engkayang* berarti ‘ada’ yang mengiaskan lawan kata tidak ada. Kata *jerayang* berarti ‘kuburan’ mengiaskan tempat peristirahatan terakhir manusia setelah meninggal.

Pada larik ke-17 tampak kata *kubburuyang* berarti ‘kuburan’ yang mengiaskan tempat manusia ditanam ketika meninggal. Kata *tenriyang* berarti ‘tidak’ mengiaskan tanda tegasi. Kata *bungai* yang berarti ‘ditaburkan bunga’, mengiaskan campuran beberapa bunga yang ditaburi di atas pusara.

Pada larik ke-18 terdapat kata *iyanatuyang* berarti ‘akulah di situ’ mengiaskan posisi si aku. Kata *riyang* berarti ‘di’ menggambarkan kata depan, kata *lalengna* yang berarti ‘dalamnya’ menunjukkan tempat sesuatu.

Pada larik ke-19 terdapat kata *utiwi* yang berarti ‘kubawa’ yang mengiaskan hati yang gelisah akan selalu mengisi hati. Kata *lao* yang berarti ‘pergi’ mengiaskan seseorang yang meninggalkan suatu tempat. Kata *peddikkuyang* berarti ‘kesedihanku’ mengiaskan hati yang sedih.

Pada larik ke-20 tampak kata *utiwi* yang berarti ‘kubawa’ yang mengiaskan perasaan sedih yang selalu menyertai. Kata *limbang* yang berarti ‘menyeberang’ mengiaskan alat untuk menuju ke suatu tempat. Kata *riyang* berarti ‘di’ menunjukkan kata depan. Kata *majeng* yang berarti ‘akhirat’ mengiaskan tempat terakhir bagi manusia setelah meninggal.

2. Makna Larik dalam Bait Lagu

Bait ke-1 larik ke-1 *awwi*...mengiaskan bahwa si aku sedang merintih kesakitan. Larik ke-2 *terri peddi atikku* mengiaskan si aku sedang hatinya yang sedang menangis. Larik ke-3 *ucapu campa aroku* mengiaskan bahwa si aku menyabarkan hatinya sendiri. Larik ke-4 *uwitamu tudang botting* mengiaskan seseorang kekasih hati yang sedang duduk pengantin di atas pelaminan. Larik ke-5 *teppasemmu tekkareba* mengiaskan bahwa kekasih yang sedang duduk di pelaminan tersebut tak memberi kabar berita.

Bait ke-2 larik ke-6 *mallene wae mataku* mengiaskan air mata menetes karena kesedihan. Larik ke-7 *naulleku teppakua* mengiaskan pertanyaan kenapa engkau begitu tega kepadaku. Larik ke-8 *magi mulleseri janci* mengiaskan pertanyaan pada kekasih yang mengingkari janji. Larik ke-9 *mutaroan sajang rennum* mengiaskan kesedihan yang mendalam pada si

aku. Larik ke-10 *kegani maka utiwi* mengungkapkan kemana dia akan membawa rasa sakit hatinya.

Bait ke-3 larik ke- 11 *sajang rennu atikku* mengungkapkan hati yang sesak dengan kekecewaan. Larik ke-12 *eloka sedding ro mate* mengungkapkan keputusan yang mengakibatkan ingin mengakhiri hidup. Larik ke-13 *natea lao nyawaku* mengungkapkan kehidupan yang belum berakhir dalam keputusan. Larik ke-14 *nataro massajang rennu* mengungkapkan kekecewaan yang amat sangat. Larik ke-15 *na'ulekku tappakua* mengungkapkan bahwa segala kekecewaan dan putus harapan disebabkan oleh kekasihnya.

Bait ke-3 larik ke-16 *kobaja sanggadie engga jera baru* mengungkapkan waktu esok atau lusa akan ada *jera* 'batu nisan' baru. Pada larik ke-17 *kubburu tenri bungai* mengungkapkan *kubburu* 'kuburan' baru yang tak ditaburi bunga. Pada larik ke-18 *iya'natu ri lalenna* mengungkapkan si aku yang kecewa mengatakan bahwa akulah yang ada dalam kuburan yang tidak ditaburi bunga tersebut. Larik ke-19 *utiwi lao peddikku* mengungkapkan kesedihan yang selalu mengiringi perjalanan hidup si aku. Larik ke-20 *utiwi limbang rimajeng* mengungkapkan kesedihan dan kekecewaannya akan dibawa sampai ke *majeng* 'akhirat', artinya kekecewaan yang dibawa sampai mati.

3. Makna Bait dalam Lagu

Awwi..

Terripeddi atikku

Ucapu campu aroku

Uwitamu tudang botting

Teppasemmu tekkareba

Bait pertama dalam lagu *Sajang Rennu* mengiaskan kekecewaan si aku yang melihat gadis pujaan hatinya duduk bersanding di pelaminan dengan lelaki lain. Si gadis yang menikah dengan lelaki lain tak memberi kabar berita bahwa ia akan menikah dengan lelaki lain.

Mallene wae matakku

Nauleku tappakkua

Magi mulesse ri janci

Mutaroa sajang rennu

Kegani maka utiwi

Bait kedua mengiaskan .melihat kenyataan tersebut si lelaki merasa sangat terpuakul dan kecewa karena pujaan hatinya tidak menepati janji. Tidak terasa air mata berlinang melihat kenyataan pahit tersebut dan tidak tahu kemana akan dia bawa rasa sakit hatinya itu.

Sajang rennu atikku

Elokku sedding ro mate

Natea lao nyawaku

Nataro massajang rennu

Na'ulleklu tappakua

Bait ketiga mengiaskan kekecewaan yang sangat dalam pada si aku, bahkan si aku berpikir untuk mengakhiri saja hidupnya dengan jalan bunuh diri. Meskipun demikian, si aku masih memiliki kesadaran sehingga nyawanya masih bisa diselamatkan.Si aku tidak tahu mengapa kekasihnya

itu tega mengecewakan dirinya yang sudah lama mengikat janji. Si aku merasa sangat cinta pada kekasihnya sehingga sangat kecewa menerima kenyataan pahit tersebut. Si aku masih belum percaya bahwa si aku ternyata tega mengkhianati cinta yang mereka bina selama ini. Akibat kekecewaan si aku karena ditinggal kawin oleh kekasihnya

Kobaja sangadieengka jera baru

Kubburu tenri bungai

Iya'natu rilalenna

Utiwi lao peddiku

Utiwi limbang rimajeng

Bait ke empat mengisahkan Si aku yang merasa sangat terpuak dan putus asa mengatakan bahwa bila suatu saat orang yang ada di sekitarnya menemukan suatu nisan baru, dialah yang ada di dalam kuburan baru tersebut. Kuburan yang tak ditaburi bunga menandakan bahwa penghuni kuburan itu adalah orang yang kecewa. Kekecewaan yang dibawa sampai mati.

4. Makna Lagu *Sajang Rennu* secara Utuh

Pada dasarnya, lagu *Sajang Rennu* mengisahkan tentang kekecewaan seseorang pada kekasihnya yang telah menikah dengan orang lain. Kekecewaan ini bagi sebagian seorang lelaki Bugis merupakan *sirik* yang berarti 'harga diri' yang harus dipertahankan. Masalah *sirik* bagi orang Bugis mempunyai banyak segi. Banyak yang beranggapan bahwa *sirik* sama dengan malu (Wahid, 2007:41). Hakikat *sirik* hendaklah dilihat dari

segi aspek nilai sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan.

Basyah dan Mustari (1966) menyatakan batasan sirik dengan mengemukakan tiga pengertian, yaitu (1) Sirik itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), shame (Inggris), (2) Sirik itu merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat jika 207 tidak dilaksanakan, (3) Sirik itu sebagai pendorong yang juga ditujukan ke arah pembangkit tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan.

Abidin, 1992 mengatakan bahwa bagi orang Bugis (Makassar) tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting daripada menjaga *siriknya*. Kalau merasa tersinggung, *ripakasiriki* atau dipermalukan, mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *siriknyadaripada* hidup tanpa sirik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, konsep sirik yang sesuai dengan lagu *Sajang Rennu* adalah rasa malu dan harga diri yang terabaikan. Rasa malu dalam hal ini dialami oleh seorang lelaki ditinggalkan oleh kekasihnya. Selain itu adanya rasa sirik bagi seorang lelaki disebabkan oleh kekasihnya yang tak memberikan kabar bahwa ia akan menikah dengan orang lain. Hal ini terdapat pada bait pertama larik 4 dan 5 yaitu: *uwitamu tuddang botting//teppasemmu tekkarebayang* berarti 'kulihat engkau duduk pengantin//tanpa

pesan tanpa berita. Selain itu pada larik lagu ini dikatakan bahwa kemanakah akan kubawa rasa kecewa ini sehingga si lelaki ini merasa seperti ingin mati saja. Hal ini terdapat pada bait 2 dan bait ke-3 yaitu: *kegani maka utiwi//sajang rennunna atikku//elokku seddingro mate//nateya lao nyawakuyang* berarti “kemana akan kubawa//rasa kecewa hatiku//rasanya ingin mati saja//tapi nyawaku tak hilang juga’. Karena rasa sirik dan kekecewaan yang mendalam sehingga si lelaki ini mengatakan dengan kiasan bahwa bila ada makam yang tak berbunga akulah yang ada di dalamnya . Hal ini terdapat pada bait 4 yaitu: *kebaja sangadie//engka jera baru// kubburu tenri bungai//iyaknatu ri lalengnayang* berarti “besok atau lusa//ada makam baru//makam tak ditaburi bunga//akulah yang ada di dalamnya.

Dari paparan diatas, makna lagu *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alamudi adalah ada seorang laki-laki yang sangat kecewa dan sakit hati yang teramat dalam terhadap kekasihnya yang bersanding bersama orang lain di pelamina bukan dengan dirinya. Dibuktikan dengan tangisan di matanya dan mengusap-usap dadanya. Lalu lelaki itu berpikiran untuk mengakhiri hidupnya saja tetapi nyawanya tidak mau pergi dari raganya, lelaki itu berkata apabila esok lusa ada pusaran baru tanpa di taburi bunga di atasnya maka yang berada di dalamnya adalah dia. Dengan membawa rasa kecewa dan rasa sakit yang teramat dalam menuju alam baru yaitu alam baqa. Juga adanya rasa sirik atau malu dari seorang lelaki karena kekasih pujaan hatinya menikah dengan orang lain tanpa kabar berita. Konsekuensi

dari rasa sirik atau malu ini membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini dikisahkan bahwa bila besok atau lusa orang di sekitarnya melihat ada kuburan baru, dia yang ada di dalamnya.

5. Tanggapan mahasiswa terhadap makna lagu *Sajang Rennu*

- a. Mahasiswa ke-1 menyimpulkan bahwa rasa sakit yang dialami oleh seseorang ketika kekasihnya menikah dengan orang lain itu wajar karena cintanya sudah sangat dalam. Maksud dari pembaca pertama yaitu dia hanya memandang dari segi penderitaan yang dialami seseorang itu yang melihat kekasihnya menikah dengan orang lain.
- b. Mahasiswa ke-2 menyimpulkan bahwa kekecewaan seseorang sebaiknya jangan sampai berpikiran untuk mengakhiri hidupnya karena itu akan merugikan dirinya sendiri. Maksud dari pembaca kedua yaitu dia memandang dari segi dampak yang akan terjadi sehingga seseorang itu berniat untuk mengakhiri hidupnya.
- c. Mahasiswa ke-3 menyimpulkan bahwa rasa sakit yang dialami oleh laki-laki itu sangat berpengaruh bagi kehidupannya kedepan karena cintanya sudah mati bersama kekasihnya yang telah memilih laki-laki lain. Maksud dari pembaca ketiga yaitu dia memandang dari segi kehidupan yang akan datang atau kehidupan yang dialami setelah merasakan kekecewaan.
- d. Mahasiswa ke-4 menyimpulkan bahwa seseorang yang telah diberikan harapan kepada kekasihnya tetapi kekasihnya lebih memilih menikah dengan orang lain. Sehingga orang itu merasakan sakit hati yang

teramat dalam. Maksud dari pembaca keempat yaitu dia memandang dari segi harapan yang diberikan seseorang kepada kekasihnya, namun kekasihnya lebih memilih orang lain bersanding bersamanya.

- e. Mahasiswa ke-5 menyimpulkan bahwa masih banyak orang yang baik di luar sana yang mau menerima cinta kita dengan tulus tanpa memberi rasa kecewa yang sangat luar biasa. Maksud dari pembaca kelima yaitu dia memandang segi perbandingan karena dia beranggapan masih banyak di luar sana yang mampu menerima cintanya ketimbang berharap sama kekasihnya kembali.
- f. Mahasiswa ke-6 menyimpulkan bahwa berawal dari kata *awwi* yang berarti aduh, lagu *Sajang Rennu* memberikan isyarat keluh kesah atau sesuatu. Ungkapan tersebut digunakan pengujar untuk mengungkapkan rasa sakit, entah itu ringan maupun berat. Jika mendengar kelirihan suara penyanyi ketika melafalkan kata *awwi* di lagu ini, tidak sulit untuk meyakini bahwa rasa sakit yang dialami sang pencipta lagu. Apalagi disertakan dengan tangisan, semakin memprjelas bahwa ada sesuatu yang mengusik, mengganggu dan mencabik-cabik kestabilan emosinya. Maksud dari pembaca keenam yaitu dari segi kata yang melambangkan kesakitan seseorang dalam bahasa Bugis yang mempunyai makna seseorang lagi berkeluh kesah atas kekecewaan yang dirasakannya dengan disertakan dengan tangisan.

- g. Mahasiswa ke-7 menyimpulkan bahwa terjadinya rintihan rasa sakit itu adalah kenyataan bahwa lelaki idaman yang menikahi wanita lain masih sulit untuk hati menerimanya. Tanpa kabar dan berita sang pujaan melangkah ke jenjang pernikahan. Maksud dari pembaca ketujuh yaitu dia memandang bahwa yang tersakiti di dalam lirik lagunya yaitu seorang perempuan yang ditinggalkan oleh kekasihnya menikah dengan orang lain.
- h. Mahasiswa ke-8 menyimpulkan bahwa mengungkap titik persoalan yang sebenarnya yaitu Sang penyanyi tak yang tak kuasa menahan cucuran air mata yang membasahi pipinya. Hanya mampu mengerang dalam kebisuan, meratapi nasib yang benar-benar terjadi pada dirinya. Sang kekasih idaman yang dianggap setia benar-benar mengkhianatinya. Begitu tega mengingkari janji sehidup semati yang pernah dia ucapkan sebelumnya. Kini, sang penyanyi hanya bisa mendekam di dalam kesalitan akibat rindu yang tak kunjung mereda. Maksud dari pembaca kedelapan yaitu dia memandang bahwa seseorang yang telah berjanji kepadanya telah mengingkari semua itu. Hanya bisa berpasrah diri terhadap apa yang telah terjadi kepadanya. Penghianatan yang dirasakan hanya mampu dia sembunyikan dalam kebisuan.
- i. Mahasiswa ke-9 menyimpulkan bahwa Sakit yang disimbolkan kata *Sajang Rennubukan* sembarang sakit. Dalam bahasa bugis diartikan *mapeddi*. Sakit yang disebabkan oleh rindu yang tidak kesampaian

idealnya memang disematkan pada kata majemuk sajang rennu. Begitulah sang pencipta lagu menuangkan nilai-nilai kecendekiannya diksi dalam lirik lagu yang diciptakannya. Maksud dari pembaca kesembilan yaitu dia berpandangan bahwa tidak ada sakit yang lebih dibanding rasa sakit yang dialami oleh seseorang yang di ceritakan dalam bait lagunya yang disimbolkan *Sajang Rennu*.

- j. Mahasiswa ke-10 menyimpulkan bahwa akibat sakit yang teramat dalam dirasakan oleh penyanyinya, tampaknya penyanyi mulai kehilangan rasio dalam berpikir dan mengatasi masalahnya. Hal itu terjadi dikarenakan mendengar dan melihat sang kekasih lebih memilih wanita lain untuk dijadikan pendamping padahal dirinya telah lebih dulu mengikat janji dengan lelaki pujaannya tersebut. Bagai sebuah badai yang menerjang tiba-tiba dan meluluhlantakkan dunianya hingga tiada tersisa. Sang penyanyi lalu berontak dan memilih untuk mengakhiri hidupnya saja. Kasih sayang yang menyatu dengan nyawanya telah direnggut leleki penghianat yang mengaku kekasih. Untungnya nyawa masih ditahan oleh tuhan. Maksud dari pembaca kesepuluh yaitu dia memandang dari segi kekuasaan Tuhan yang masih memberikan kesempatan untuk hidup meski seseorang itu telah berniat untuk mengakhiri hidupnya, karena tidak sanggup melihat kekasihnya bersama orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Lagu *Sajang Rennu* dibuat oleh penciptanya karena suatu hal yang berkesan. Hal yang sama pun ikut dirasakan bagi para pendengar lagu tersebut. Apalagi bagi mereka yang tenggelam dalam dunia asmara yang tidak kesampaian atau patah hati karena impian cinta tidak menjadi kenyataan. Ketika pendengar lagu *Sajang Rennu*, memori Setelah memahami terjemahan lagu *Sajang Rennu* yang diciptakan oleh Yusuf Alimudi dalam bahasa Indonesia yang di analisis menggunakan pendekatan resepsi dan hermeneutika, maka kita dapat mengungkap makna yang terkandung didalamnya melalui proses analisis wacana atau bacaan secara menyeluruh.

Pendekatan hermeneutika merujuk kepada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks. Salah satu aspek yang memengaruhi pembaca sehingga mereka tidak dapat atau kurang dapat menikmati dan mengerti isi suatu lagu Bugis karena rumitnya konteks teks lagu Bugis tersebut. Dengan demikian, di sinilah peranan hermeneutika untuk memperjelas makna simbolik sebuah teks dalam suatu karya sastra, terutama puisi atau lagu. Makna lagu *Sajang Rennu* ciptaan Yusuf Alimudi. Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Dalam kaitannya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai resepsi pembaca

terhadap lirik tersebut. Resepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai penerimaan pembaca terhadap sebuah karya sastra, baik penerimaan aktif maupun pasif.

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya.

Maka ditemukan pemaknaan dan tanggapan secara umum adalah adanya rasa sirik atau malu dari seorang lelaki karena kekasih pujaan hatinya menikah dengan orang lain tanpa kabar berita. Konsekuensi dari rasa sirik atau malu ini membuat berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini dikisahkan bahwa bila besok atau lusa orang di sekitarnya melihat ada kuburan baru, dia yang ada di dalamnya pasti akan kembali bersemayam di dalam sanubari.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari pemaknaan dan tanggapan para pembaca terhadap lagu Bugis *Sajang Rennu* banyak pelajaran yang harus kita petik terutama ketika kita yang mengalami kisah asmara. Dari pemaknaan yang telah dilakukan secara menyeluruh ada saran yang dapat diberikan yaitu, jangan mudah percaya kepada seseorang jika orang itu tidak menunjukkan keseriusannya

dalam menjalani hubungan, jangan pernah berjanji jika untuk diingkari karena itu hanya membuat seseorang menjadi sangat kecewa. Jika kamu ingin memutuskan sesuatu sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu. Jika kamu ingin melakukan sesuatu sebaiknya kamu memberikan kabar atau pesan kepada orang yang telah kamu berikan janji jangan membuat orang lain itu menjadi kecewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.z. 1992. “*Nilai Budaya Siri sebagai Motivasi untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di Sulawesi 208 Selatan*”. Makalah Seminar Kebudayaan. Makassar.
- Basyah, S. Dan S. Mustari. 1966. *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis – Makassar*. Suarabaya: Yayasan Tifa Sirik.
- Endraswara. 2008. *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erna, N. 2015. *Analisis Hermeneutika dalam Novel Pasung Jiwa Karya Madasari (Suatu Tinjauan semiotik Roland Bar Thes)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hardiman, 2003. *Sastra Tradisi Lisan Makassar Dalam Kehidupan Masyarakat*. Makassar: Paramadina.
- Herianah. 2007. “*Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu-Lagu Bugis Populer*”. *Tesis Tidak diterbitkan*. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Irawati. 2014. *Novel Hadiah Kecil Dari Tuhan Karya Adi Rustandi (Pendekatan Resepsi)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Irwan, Nirwana. 2012. *Interpretasi Makna Kumpulan Cerpen Ziarah Ke Makam Tuhan Karya Muhammad Amin (Kajian Hermeneutika)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jauss. 1983. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS (*Center For Academic Publishing Service*).
- Jauss.Nuryatin. 1998. *Makna budaya sastra dalam analisis sastra dalam puisi ayah*. Bandung: Jaya Kusuma.
- Jerniati, 2002. *Analisis Kohesi Lagu Mandar*”. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- KBBI. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Luxemburg. 1991. *Tentang sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Nuryatin, 1998. *Penafsiran sastra*. Medan: Matahari.

- Palmer, 2005. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- _____.2004.*Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Pradopo. 1994. *Metedologi Penelitian Sastra*.Bandung: sinar baru algen sindo.
- Pradopo. 2007. *Penelitian Sastra Indonesia*. Jakarta: Makalah Kongres Bahasa Indonesia V. Pusat Bahasa.
- Ratna, 2009.*Estetika sastra dan budaya, pustaka belajar*.Yogyakarta.
- Sugono, et al.2008. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- Sumaryono, 1999.*Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*.Penerjemah Musur Hery Dan Damanhuri.Muhammad. Yogyakarta.
- Sumaryono, 2003.*Hermeneutika sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: kanisius.
- Schleiermacher, Rapi Tang, 2005. *intepretasi karya dalam lingkaran hermeneutika*. Diktat. Makassar: fakultas bahasa dan seni univ. Negeri makassar.
- Wahid, Sugira.2007. “*Nilai-Nilai Luhur dalam Sastra Makassar*”. Makassar: Pusat Bahasa.
- Welek & Waren. 1990. *Pendekatan Objektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

RIWAYAT HIDUP



Nurmalasari. Di lahirkan di Tobunne, 31 Agustus 1996 Desa Gona Kec. Kajuara Kab. Bone dari pasangan Ayahanda Sudirman dan Ibunda Nurwati. Penulis masuk Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2002 di SD Inspres 27/9 Biru 1Kec. Tanete Riattang Kab. Bone dan pindah di SDN 268 Mallahae Kec. Kajuara

Kab. Bone.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Kajuara Kab. Bone dan tamat pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada program S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan selesai tahun 2018, dengan judul Skripsi: *“Interpretasi dan Tanggapan Mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI terhadap Makna Lagu Bugis Sajang Rennu (Pendekatan Resepsi Hermeneutika)”*.